

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI TIMAH MINGGU PERTAMA BULAN JULI 2020
29 JUNI S.D. 3 JULI 2020.

Analisis Harga Timah Minggu Pertama Bulan Juli 2020

Sepanjang minggu pertama Juli 2020, seperti yang terpantau dalam *Chart*, harga timah internasional dan di sentra produksi Timah di dalam negeri bergerak fluktuatif dengan tren yang melemah.

Di dalam negeri, pada perdagangan Senin (29/6), dilaporkan bahwa jatuhnya harga timah akibat pandemi Covid-19 berdampak buruk bagi kinerja PT Timah Tbk (TINS). Harga jual timah pada kuartal I-2020 turun 22% secara year on year (yoy). Sepanjang kuartal I-2020 PT Timah merugi hingga Rp 412,85 miliar. Padahal, di periode yang sama 2019 sebelumnya emiten penghasil timah nomor satu di Indonesia tersebut masih membukukan laba bersih senilai Rp 301,27 miliar

Selanjutnya, pada perdagangan internasional, Selasa (30/1), tercatat bahwa setelah berada dalam tren positif, harga timah global mengalami penurunan cukup dalam. Merujuk *Bloomberg*, harga timah di bursa London Metal Exchange (LME) terkoreksi 1,43% ke level US\$ 16.655 per metrik ton.

Sementara itu, Direktur TRFX Garuda Berjangka mengatakan penurunan ini merupakan hal wajar. Pasalnya, terkoreksinya harga timah kali ini hanya bersifat sementara imbas dari kabar terbaru yang ada di pasar. Turunnya harga timah kali disebabkan oleh IMF yang merevisi pertumbuhan global pada 2020 ini menjadi minus 4,9%, lebih dalam ketimbang proyeksi yang diberikan pada April 2020 sebesar minus 3%. Penurunan tidak hanya terjadi pada komoditas timah, namun juga komoditas lainnya.

Selain itu, pasar juga tengah diliputi kekhawatiran terkait kemungkinan kembali munculnya perang dagang antara Amerika Serikat - China. Berita yang terbaru adalah Amerika juga akan tetapkan biaya ekspor ke Uni Eropa. Kedua faktor tersebut menurut Ibrahim menjadi sentimen penghambat laju timah. Ibrahim yakin timah saat ini relatif punya fundamental yang baik. Terlebih adanya kabar mengenai bank sentral Amerika Serikat yang menyiapkan dana US\$ 1,5 triliun untuk pembangunan infrastruktur.

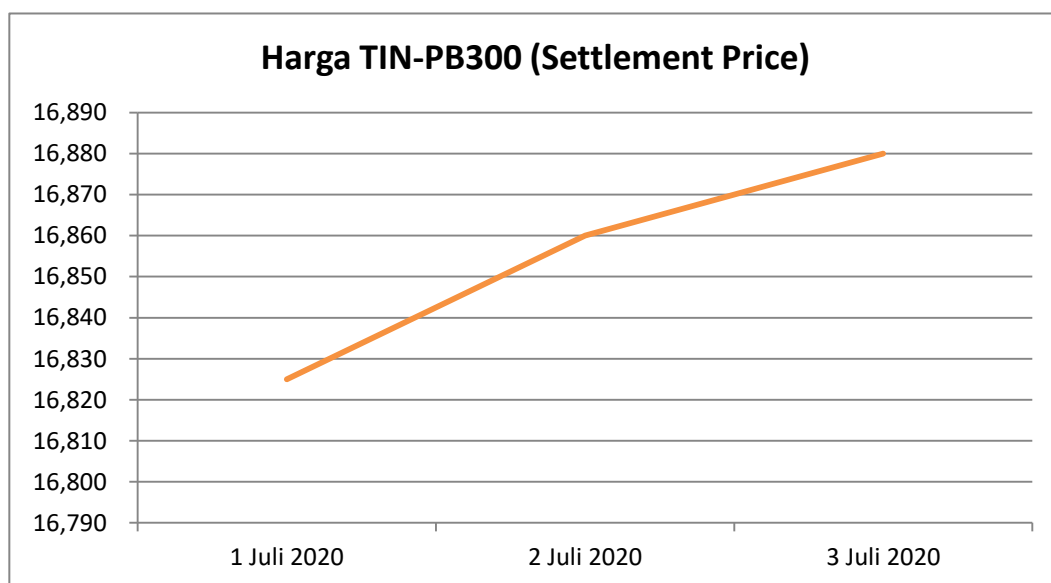
Sementara untuk semester II-2020, pihak TRFX Garuda Berjangka, yakin dengan fundamental saat ini, timah akan kembali berada dalam tren positif. Faktor utamanya adalah mulai pulihnya permintaan seiring produk industri dan manufaktur yang kembali berjalan. Dengan kondisi tersebut, Ibrahim optimistis pada akhir tahun nanti harga timah akan berada di level US\$ 17.600 per metrik ton.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (1/7), laporan laman *Antara*, bahwa pemerintah diminta meningkatkan pengawasan di tengah semakin maraknya penambangan ilegal timah khususnya di Bangka Belitung. Penertiban tambang timah ilegal dianggap mampu mendongkrak harga timah disamping mendorong pertumbuhan di hilir.

Selama ini, lemahnya pengawasan menjadi kendala utama dalam memberantas praktik ilegal minining, akibatnya banyak timah asal Indonesia yang diselundupkan ke negara lain seperti Singapura, Kemudian, masyarakat yang menambang timah atau kerap disebut tambang inkonvensional lebih senang menjual timah kepada para kolektor (pengepul) ketimbang kepada PT Timah Padahal mereka menambang di wilayah izin usaha pertambangan (WIUP) PT Timah. Hal itu terjadi selain lemahnya pengawasan juga akibat tingginya perbedaan harga yang ditawarkan pengepul ketimbang PT Timah ujungnya menyuburkan praktik penambangan ilegal.

Pendapat tersebut selaras dengan data *United Nations Comtrade* (UN Comtrade), yang mengungkapkan adanya ketidakjelasan ekspor timah Indonesia ke Singapura sebesar USD562 juta karena dari ekspor timah Indonesia ke Singapura sebesar USD1,2 miliar namun yang tercatat di Singapura hanya USD638 juta.

Pihaknya menyebut untuk meminimalkan praktik tambang ilegal pemerintah memang telah melakukan berbagai upaya, misalnya memperketat regulasi ekspor timah. Agar bisa diekspor, imbuhnya, timah milik sebuah perusahaan harus lolos verifikasi dari surveyor dan memiliki Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) yang disusun oleh *Competent Person Indonesia* (CPI) dan telah disetujui pemerintah untuk memastikan timah yang akan diekspor jelas asal usulnya. Namun memperketat regulasi tersebut tidak cukup untuk memberantas praktik ilegal mining tanpa adanya pengawasan yang memadai.



Hingga pada akhir pekan pertama Jum'at (3/7), dilaporkan bahwa setelah sempat terpukul pada tiga bulan pertama 2020, harga timah perlahan mulai kembali berada dalam tren positif. Merujuk *Bloomberg*, harga timah di London Metal Exchange berada di level US\$ 17.175 per metrik ton. Lalu, pada akhir Juni kemarin berada di level US\$ 16.722 per metrik ton.

Dengan demikian, harga timah terkoreksi 2,64% sepanjang enam bulan kemarin. Kendati demikian, timah kini berada di posisi yang cukup baik. Mengingat pada Maret silam sempat menyentuh level US\$ 13.250 per metrik ton. Semenjak itu, timah perlahan naik dan pada Jumat (3/7) sudah berada di level US\$ 16.830 per metrik ton.